

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan perilaku, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik (Djamluddin and Wardana 2019). Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Amanda, 2019 dalam (Bukit, Perangin-Angin, and Murad 2022) Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran dirancang secara sistematis untuk mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang diinginkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh guru untuk memudahkan dalam pemilihan strategi pembelajaran, sumber belajar maupun penilaian dalam pembelajaran.

Pahrudin (2019) dalam (Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami 2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk upaya dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, menginternalisasi, meyakini, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam melalui serangkaian aktivitas berupa pelatihan, pengajaran, dan pendampingan. Proses ini dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip penghormatan terhadap keyakinan agama lain dalam konteks interaksi antar umat beragama, sehingga dapat tercipta suasana harmoni dan kehidupan yang rukun dalam masyarakat sebagai bagian dari usaha untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam penerapan Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memuat penguatan pendidikan karakter melalui tambahan materi mengenai akhlak dan budi pekerti yang luhur. Peserta didik dibekali pendidikan untuk mengamalkan ajaran Islam yang mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut

kemudian diaktualisasikan melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga meresap dalam seluruh proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang religius, berilmu, dan berakhlak mulia. (Syu'aib, 2019) dalam (Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami 2023).

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu bentuk upaya dalam membentuk peserta didik agar dapat belajar, termotivasi untuk belajar, merasa perlu untuk belajar, memiliki kemauan untuk belajar, dan terus menerus memiliki ketertarikan dalam mendalami ajaran Islam. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memahami ajaran agama Islam sebagai suatu ilmu yang berpengaruh terhadap perubahan sikap individu dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Melalui pembelajaran ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter yang religius, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pembelajaran PAI:

1. Berbasis Nilai dan Moral

Pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai ini mencakup sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, yang diinternalisasikan melalui ajaran agama.

2. Integratif

Pembelajaran PAI mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (perilaku). Upaya ini dilakukan untuk menjamin bahwa peserta didik tidak hanya menguasai

ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu meresapi serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pembiasaan Ibadah

Dalam pembelajaran PAI, terdapat komponen pembiasaan ibadah sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Pembiasaan ini meliputi aktivitas-aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, berdoa, serta kegiatan lainnya, yang dapat menumbuhkan kesadaran beribadah pada diri siswa.

### 4. Kontekstual dan Aplikatif

Pembelajaran PAI dirancang agar siswa mampu menerapkan ajaran agama dalam berbagai situasi kehidupan. Guru diharapkan memberikan contoh nyata atau konteks sehari-hari dalam menyampaikan materi, sehingga ajaran agama tidak hanya dianggap sebagai teori, tetapi sebagai panduan hidup.

### 5. Kolaboratif dan Partisipatif

Dalam pembelajaran berbasis proyek seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, PAI mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama dalam kelompok, dan terlibat dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan Pancasila.

### 6. Pengembangan Kemandirian dan Kesadaran Diri

Pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya pengembangan kemandirian dan kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah dan tanggung jawab agama tanpa harus diawasi atau dipaksa. Melalui proses pembelajaran yang mendukung budaya literasi religius, diharapkan siswa memiliki motivasi internal untuk beribadah dengan ikhlas dan konsisten.

## 1. Literasi Religius

Literasi menurut Habibah dan Wahyuni (2020) tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi juga mencakup proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan individu meraih tujuan hidup mereka, mengembangkan

wawasan serta potensi dirinya, dan berperan secara aktif dalam kehidupan sosial secara luas (Nikmah 2023).

An & Sekolah dalam (Nikmah 2023) bahwa literasi tidak lebih pada sekedar membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Literasi dasar ini dijadikan pondasi menuju literasi dalam berbagai hal. Program literasi dirancang untuk memperkuat penguatan kurikulum 2013 yang berkolaborasi pada semua mata pelajaran.

Rachman dan Cahyani, 2019 dalam (Nikmah 2023), literasi agama atau yang peneliti sebut dengan literasi religius diartikan sebagai kapasitas untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari unsur-unsur dasar dari tradisi keagamaan yang mencakup gagasan-gagasan utama antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, upacara, karakter, metafora, dan narasi. Sedangkan Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik agama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial.

Menurut Rahmatunnisa, 2019 dalam (Nikmah 2023), literasi agama bertujuan menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri, serta menghargai perbedaan dengan agama lain.

Literasi religius memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Siswa yang memiliki literasi religius yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih santun, bertanggung jawab, dan disiplin. Ajaran agama yang dipahami dengan baik akan membentuk perilaku positif, seperti toleransi, gotong royong, serta menghindari perilaku negatif seperti perundungan dan kenakalan remaja. Menurut (Tohir and Hevitria 2024) Seseorang yang memiliki kemampuan efikasi diri yang tinggi secara otomatis akan meningkatkan kemampuan diri untuk berusaha terus menerus. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rackley (2010) dalam (Kadi 2020) dalam (Tohir and Hevitria 2024) menyatakan bahwa literasi agama, seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang ajaran dan praktik agama tertentu, tetapi juga mampu

menerapkan dan menyesuaikan ajaran tersebut dalam berbagai situasi tempat dan waktu.

Menurut Glock dan Stark (1968) dalam (Mullachelasari 2025) menemukan lima dimensi karakter religious, yaitu :

1. Religious knowledge (pengetahuan agama/pemahaman agama)
2. Religious practice (praktik atau partisipasi ibadah/kegiatan keagamaan)
3. Religious belief (keyakinan).
4. Religious feeling (penghayatan/aspek afektif)
5. Religious effect (pengamalan atau penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari)

Di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu, implementasi literasi religius dilaksanakan melalui penguatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha berjamaah, salat Zuhur dan Asar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta program tahfiz yang dikemas dalam kegiatan mentoring. Penerapan literasi religius ini berperan penting dalam membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam, memperkuat nilai-nilai moral, serta menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

## **2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Definisi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.**

Profil Pancasila menurut merupakan idiologi dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi dasar untuk setiap tindakan dan keputusan yang telah diambil oleh pemerintah maupun rakyat Indonesia, hal demikian sangat penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia (Nimah and Saefudin 2023).

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah ilmu yang berfokus pada penyelesaian suatu permasalahan disekitar dengan mengamati dan bahkan memberikan solusi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-based learning). (Rachmawati et al. 2022)

Mengacu pada visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, Profil Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai “Pelajar Pancasila merupakan representasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi internasional dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang ditandai dengan enam dimensi, yaitu : Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. (Syafri et al. 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Nimah and Saefudin 2023) telah merumuskan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai akhlak yang mulia merupakan peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. "Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, tindakan, dan sikap, yang semuanya diintegrasikan dalam kehidupan beragama yang konsisten dan bermakna."

2. Berkebhinekaan Global

Peserta didik diharapkan mampu untuk menjaga budaya bangsa, budaya local dan jati diri dalam upaya menciptakan perasaan saling menghormati untuk membentuk budaya luhur bangsa yang positif. Dalam berinteraksi dengan budaya lain, pelajar Indonesia mempertahankan nilai-nilai budaya, lokalitas dan identitasnya. Dalam dunia yang semakin global, pendidikan perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan mampu bekerja sama di tingkat internasional. Berkebhinekaan global mencakup sikap

toleransi, rasa hormat, dan keterbukaan terhadap budaya lain, tanpa melupakan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

### 3. Gotong Royong

Peserta didik sebagai pelajar Pancasila perlu memiliki keterampilan untuk berkolaborasi, yang merupakan kemampuan dalam menjalankan suatu aktivitas dengan tulus sehingga dapat dilakukan dengan mudah, lancar, dan terasa ringan.

Pelajar Pancasila yang memiliki jiwa gotong royong akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, bekerja sama, dan membantu orang lain. Nilai ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Mulyani 2020, dalam (Nadiroh, Purbasari, and Ermawati 2023) mengungkapkan bahwa strategi gotong royong yang dilaksanakan guru yaitu dengan memberikan penghargaan berupa pujian agar siswa memiliki semangat dalam pembelajaran yang bertema gotong royong, sehingga siswa memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan.

### 4. Mandiri

Menurut Serevina, 2020 bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai aktivitas yang berdasarkan keinginan sendiri terhadap pilihan dan tanggung jawab individu. (Nadiroh, Purbasari, and Ermawati 2023).

Kemandirian merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan. Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan hidupnya.

### 5. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan di era informasi yang kompleks. Dengan berfikir kritis pelajar pancasila dapat mempertimbangkan pendapat sendiri, dapat menganalisis dan mengevaluasi dan menfilter semua informasi dan argument yang ada.

### 6. Kreatif

Juliana & Bastian dalam (Syafri et al. 2022) mengemukakan bahwa peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan menciptakan serta membuat hal yang bermakna, berguna, orisinal. Peserta didik mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hal yang baru dan mandiri guna mendapatkan metode yang baru setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

Berdasarkan enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila itulah yang kemudian peneliti tetapkan sebagai indikator dalam membuat kuisioner, namun hanya peneliti ambil empat dimensi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang di tetapkan. 4 indikator tersebut adalah :

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
2. Mandiri
3. Gotong Royong
4. Bernalar Kritis

#### b. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Winarsi, 2022 dalam (Nimah and Saefudin 2023) menjelaskan tujuan utama program P5 adalah membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proyek praktis dan kolaboratif, siswa diarahkan untuk menghayati arti dari nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam sikap, pemikiran, serta tindakan. Proyek Pelajar Pancasila adalah prakarsa pendidikan yang bertujuan mengembangkan dan menganalisis solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, nasionalis, dan berwawasan kebangsaan. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, tidak hanya

untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghormati perbedaan, memprioritaskan persatuan, dan berlaku adil sesuai semangat Pancasila. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama di lingkungan sekolah, sangat penting sebagai bagian dari pendidikan yang menjadi hak setiap warga negara Indonesia.

#### c. Manfaat Profil pelajar Pancasila

Dalam perkembangan situasi saat ini, terlihat adanya penurunan kemampuan akademik siswa di era digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam memperkuat profil Pelajar Pancasila. Hal ini menurut Yasin, 2020 dalam (Nimah and Saefudin 2023) memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Pembinaan karakter ini perlu dilakukan sejak dini, karena karakter membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama untuk melakukannya, sehingga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan membangun generasi bangsa.

#### d. Pengaruh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap kemandirian dan karakter siswa.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan-kegiatan proyek berbasis masalah atau tema tertentu. P5 berfokus pada pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mendorong kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata, mereka belajar memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan hidup yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian adalah salah satu aspek penting yang dikembangkan melalui P5. Kemandirian ini mencakup kemampuan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, mengambil keputusan yang

tepat, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam P5, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mengorganisir waktu dan tugas, serta bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori SRL yang dikembangkan oleh (Zimmerman, 2020) mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, termasuk pengaturan tujuan belajar, pemantauan kemajuan dan penerapan strategi belajar yang efektif (Luthfiah et al. 2025).

Melalui berbagai proyek yang dirancang dalam P5, siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses belajar. Kemandirian tidak hanya berkembang dari segi akademis, tetapi juga dalam hal tanggung jawab sosial dan moral. Menurut Kemendikbudristek bahwa Siswa yang mandiri mampu mengelola dirinya sendiri, tidak hanya dalam belajar, tetapi juga dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. (Kemendikbudristek 2022)

Selain kemandirian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter tersebut mencakup dimensi-dimensi seperti gotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta berakhlak mulia. Melalui proyek-proyek tematik, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman sekelas dalam suasana kolaboratif yang memperkuat nilai gotong royong. Mereka juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi selama proyek berlangsung.

Proyek dalam P5 memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui proyek bertema lingkungan, siswa diajak menyadari dampak tindakan mereka terhadap kelestarian alam, sehingga membentuk karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Seperti yang disampaikan (Nurdin 2010), pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman langsung.

Proyek ini juga membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam proyek yang melibatkan keragaman budaya atau isu global, siswa belajar menerapkan nilai Pancasila, seperti persatuan dan kesatuan, dalam kehidupan nyata. Menurut (Fauzan and Yahya 2025), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian dan karakter siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, P5 mendorong siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dalam belajar, tetapi juga membentuk siswa menjadi warga negara yang berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga identitas nasional.

### **3. Kesadaran Beribadah**

#### **a. Definisi kesadaran beribadah.**

Kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya insaf, merasa, tahu dan mengerti. Kata ini kemudian mendapatkan awalan ke dan akhiran an menjadi kesadaran yang di artikan sebagai keinsafan, keadaan mengerti, hal yang di rasakan atau di alami seseorang. (Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.975)

Kata ibadah berasal dari kata ‘abada yang artinya menyembah dan menghinakan diri kepada Allah (Yunus 1973). Ibadah menurut Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang termaktum dalam Muqaaadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah

“Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintahNya, menjauhi laranganNya dan mengamalkan yang diizinkanNya” (Nasri, Nashir, and Sudjarwo 2019)

Dalam Surat Azzariyat ayat 56 (Al-Qur’an hafalan Mudah, Cordoba, 2016) Allah menegaskan tugas dan kewajiban manusia di muka bumi untuk beribadah.

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :”Dan tidak Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu”.

Beribadah dapat diartikan sebagai kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan secara sukarela, konsisten, dan dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan makna dan tujuan ibadah.

Kesadaran beribadah dibentuk melalui pemahaman agama yang baik, lingkungan yang mendukung, dan pengalaman spiritual individu. Menurut Al-Ghazali, kesadaran beribadah adalah kesadaran jiwa yang terhubung dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah yang ikhlas dan bersumber dari hati yang penuh cinta kepada Tuhan. (Nasruddin et al. 2022)

Kesadaran beribadah berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sadar beribadah akan menyesuaikan perilakunya dengan ajaran agama dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Kesadaran ini meliputi keyakinan bahwa setiap tindakan sehari-hari bisa menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai ajaran agama.

Seperti yang disampaikan oleh (Yulianti 2024), kesadaran beribadah adalah tingkat spiritualitas yang tinggi, di mana ibadah dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan."

### b. Unsur-unsur Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan, di antaranya:

#### 1. Pengetahuan akan Ibadah

Kesadaran beribadah diawali oleh pemahaman yang baik tentang ibadah itu sendiri. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang tata cara ibadah, hukum-hukum yang mengaturnya, serta hikmah di balik pelaksanaan ibadah. Menurut Hamka (Faishol and Hanifuddin 2019),

pengetahuan tentang ibadah menjadi landasan dasar bagi individu untuk memahami dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

## 2. Kesadaran Spiritual

Kesadaran spiritual adalah dorongan batin yang membuat individu merasakan kebutuhan untuk selalu berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya berbentuk ritual, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

## 3. Motivasi Intrinsik

Motivasi untuk beribadah yang muncul dari dalam diri seseorang, bukan dari paksaan eksternal, merupakan unsur kunci dalam kesadaran beribadah. Menurut (Faishol and Hanifuddin 2019), motivasi intrinsik untuk beribadah muncul ketika individu memiliki keinginan mendalam untuk berhubungan dengan Tuhan, dilandasi oleh cinta, rasa syukur, dan kebutuhan spiritual."

## 4. Konsistensi dalam Beribadah

Kesadaran beribadah juga melibatkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah. Seseorang yang memiliki kesadaran beribadah yang kuat akan terus-menerus melaksanakan ibadah secara rutin, baik dalam kondisi mudah maupun sulit. Menurut (Ilham Bissalam et al. 2024), konsistensi dalam beribadah adalah tanda bahwa seseorang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang stabil dan mendalam.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa.

Kesadaran beribadah siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam membentuk kesadaran beribadah siswa. Orang tua yang konsisten menjalankan ibadah dan mengajarkan nilai-nilai agama memberikan pengaruh besar pada kesadaran beribadah anak. Seperti yang disampaikan (Wuryaningsih and Prasetyo 2022), orang tua berperan sebagai teladan dalam ibadah, di mana sikap dan perilaku mereka langsung ditiru oleh anak.

Kebiasaan keluarga, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya, membantu menginternalisasi nilai-nilai religius pada anak. Lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual akan meningkatkan kesadaran beribadah. Menurut (Somad 2021), keluarga religius yang konsisten menjalankan ajaran agama mampu membentuk karakter anak untuk beribadah dengan sadar dan ikhlas.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah siswa. Melalui pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan, siswa diberikan pemahaman dan pengalaman tentang ibadah. Guru agama berperan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. Menurut (Rizky Mahruzar Utama, Yuniartin, and Mubarakah 2025), sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga yang berperan dalam membentuk karakter siswa, termasuk kesadaran beribadah."

Program keagamaan seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pengajian rutin menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran beribadah. Lingkungan sekolah yang religius, ditambah bimbingan guru yang konsisten, dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa secara bertahap. (Nimah and Saefudin 2023)

## 3. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan kebiasaan siswa, termasuk dalam hal kesadaran beribadah.

Menurut (Al Fajrani and Sulaiman 2023), teman sebaya sering kali menjadi cerminan bagi remaja dalam membentuk kebiasaan, termasuk kebiasaan beribadah. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari lingkungan pertemanan yang mereka miliki.

## 4. Media dan Teknologi

Media digital dan teknologi berperan penting dalam membentuk kesadaran beribadah siswa di era modern. Melalui media sosial, aplikasi keagamaan, ceramah online, dan konten religius, siswa dapat

meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibadah. Teknologi juga mendukung aktivitas ibadah, seperti aplikasi pengingat waktu salat dan belajar Al-Qur'an.

Namun, jika tidak diawasi, teknologi dapat berdampak negatif karena siswa mungkin terpapar konten yang tidak mendukung kesadaran religius. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pengawasan dalam penggunaannya.

#### 5. Pengalaman Spiritual Pribadi

Pengalaman spiritual, seperti peristiwa yang menyentuh emosi dan jiwa, dapat meningkatkan kesadaran beribadah. Contohnya, seseorang sering kali lebih mendekatkan diri kepada Tuhan setelah menghadapi situasi sulit atau krisis pribadi, yang dapat berdampak jangka panjang pada cara beribadah.

#### **d. Pengukuran kesadaran beribadah dalam konteks pendidikan.**

Pengukuran kesadaran beribadah dalam konteks pendidikan sangat penting untuk memahami sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beribadah tidak hanya dapat diukur dari segi pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga melalui pengamatan sikap, perilaku, dan pemahaman spiritual siswa. Pengukuran ini biasanya dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif .

Pendekatan kuantitatif dalam mengukur kesadaran beribadah dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa, seperti frekuensi ibadah, pemahaman makna ibadah, dan sikap siswa terhadap ibadah.

Menurut (Sugiyono 2019), skala Likert efektif digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Beberapa contoh aspek yang dapat diukur secara kuantitatif meliputi : frekuensi pelaksanaan ibadah harian, seperti shalat lima waktu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti sedekah atau bakti sosial.

Pengukuran kesadaran beribadah memerlukan kriteria yang jelas dan terukur. Berikut adalah beberapa kriteria yang sering digunakan dalam konteks pendidikan:

#### 1. Ketekunan dan Konsistensi

Siswa dengan kesadaran beribadah tinggi akan rajin dan konsisten melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam shalat berjamaah dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Prof. Dr. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemai dari lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. (Kallang 2018).

Susanto (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya ibadah serta meningkatkan komitmen mereka dalam menjalankan ibadah secara konsisten (Sari dkk. 2024).

#### 2. Pemahaman dan Penghayatan

Pemahaman siswa tentang makna dan tujuan ibadah menjadi indikator penting kesadaran beribadah. Siswa yang memahami esensi ibadah akan melaksanakannya dengan lebih sadar, ikhlas, dan penuh penghayatan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya niat dan pemahaman dalam beribadah sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.

#### 3. Sikap dan Perilaku

Kesadaran beribadah tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Siswa dengan kesadaran beribadah tinggi akan menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai agama, seperti jujur, disiplin, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Menurut (Andes Balika 2024) bahwa kesadaran beribadah terlihat dari bagaimana siswa menjadikan ibadah

sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan sikap moralnya."

Berdasarkan pengukuran yang telah di jelaskan dalam konsep di atas, maka itu yang kemudian peneliti jadikan indikator dalam membuat kuisioner.

#### **4. Kemandirian Siswa**

Kemandirian merupakan suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab Muhammad Ali & Muhammad Ansori dalam (Nonitasari 2018). Menurut Sumantri (2006 :76), dalam (Fahrulliah and Turdjai 2019) Kemandirian mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri. Kemandirian siswa tercermin melalui perilaku yang dilakukan atas dasar kehendaknya sendiri, mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi, membangkitkan inisiatif, meningkatkan semangat dari dalam diri, serta dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya.

Sedangkan kemandirian belajar atau self regulated learning mempunyai banyak pengertian. Menurut Zimmerman (2022), dikutip dalam (Arifin and Merici 2024) kemandirian belajar mencakup kemampuan peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran, menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik/individu dalam merancang jadwal kegiatannya sendiri, keterampilan dan kapasitas dalam menjalani proses pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki (ningsih dan Nurrahmah, dikutip dalam (Alafair Purtian Ramadani, Mohamad Syarif Sumantri, and Linda Zakiah 2023).

Senada dengan pandangan Deci & Ryan (2023) yang menyatakan kemandirian belajar berakar pada teori self-determination, dimana

individu yang memiliki otonomi dalam belajar cenderung lebih termotivasi dan memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Bandaru (Sumarmo, 2024, dikutip dalam tesis Hartati, 2014) mengartikan kemandirian belajar sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri dan merupakan kerja keras personality manusia.

Siswa yang memiliki sikap mandiri dalam belajar berarti siswa tersebut memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam segala hal, baik dalam mencapai tujuan pembelajaram maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sebuah studi oleh Hong & Lee (2023, dikutip dalam (Arifin and Merici 2024) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang bergantung sepenuhnya pada guru. Siswa yang mampu belajar secara mandiri membuktikan bahawa mempunyai kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Menurut Sumarmo, dalam (Alafair Purtian Ramadani, Mohamad Syarif Sumantri, and Linda Zakiah 2023) indicator dalam kemandirian belajar yaitu inisiatif belajar, memonitor, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan serta mencari sumber relevan, memilih serta menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar. Serta selfefficacy atau konsep diri ( Sugandi, 2013, dikuttip dalam (Alafair Purtian Ramadani, Mohamad Syarif Sumantri, and Linda Zakiah 2023).

Slavin dalam Suciati (2016, dikutip dalam (Bukit, Perangin-Angin, and Murad 2022) menyimpulkan indicator kemandirian belajar siswa yaitu bertanggung jawab, aktif dan kretif dalam belajar, mampu memecahkan masalah dalam belajar dan kontinyu dalam belajar.

Sedangkan menurut penelitian Eko & Kharisudin (2010:79, dikutip dalam (Fahrulliah and Turdjai 2019) menyebutkan ada 7 indikator kemandirian belajar siswa, yaitu (1) percaya diri, (2) tidak menyandarkan diri pada orang lain, (3) mau berbuat sendiri, (4) bertanggung jawab, (5) ingin berprestasi tinggi, (6) menggunakan pertimbangan rasional, (7) selalu mempunyai gagasan baru. Chabib

Thoha dalam Asrori (2020, p.123, dikutip dalam (Bukit, Perangin-Angin, and Murad 2022) menyebutkan ciri kemandirian siswa dalam delapan jenis, yaitu 1) mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, 2) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, 3) tidak lari atau menghindari masalah, 4) memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, 5) memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, 6) tidak merasa rendah diri, 7) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan 8) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang indikator kemandirian siswa, maka peneliti menarik kesimpulan dan menentukan indikator yang akan dijadikan sebagai instrumen penelitian berdasarkan kondisi objek penelitian, yaitu :

1. Percaya diri
2. Tanggung Jawab
3. Disiplin dalam ibadah dan belajar
4. Inisiatif dalam mengembangkan diri
5. Tidak bergantung pada orang lain

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (dalam Asrori, 2020, dikutip dalam (Bukit, Perangin-Angin, and Murad 2022) bahwa terdapat dua factor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, yaitu factor endogen dan factor eksogen. Faktor eksogen merupakan factor yang berasal dari luar diri siswa yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan factor endogen adalah factor yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, yaitu factor fisiologis dan psikologis. Factor fisiologis seperti kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, dan factor psikologis adalah bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lainnya.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Yulian Risky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023) - Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi

Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek berbasis nilai-nilai Pancasila meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter siswa, termasuk kemandirian dalam beribadah dan sikap tanggung jawab.

2. Nur Aini (2021) - Pengaruh Literasi Religius terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Surakarta Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa literasi religius di sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa, seperti kesadaran beribadah dan sikap religius. Literasi religius yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah mendorong siswa lebih memahami makna ibadah dan meningkatkan frekuensi pelaksanaannya.
3. Fatimah, N. (2019) - Pengaruh Budaya Sekolah Berbasis Religius terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Islam Jakarta. Hasil: Budaya sekolah berbasis religius, seperti program pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan, berpengaruh positif terhadap sikap keberagamaan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beribadah dan memiliki sikap mandiri dalam melaksanakan kewajiban agama.
4. Intan Nuraeni & Erna Labudasari (2021) - Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. Hasil: Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik semakin terencana budaya sekolah, maka semakin positif pula watak warga sekolah, khususnya perilaku siswanya.
5. Yolanda, et all (2023) - Budaya Religius serta Implikasinya terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi religius yang diterapkan melalui kegiatan membaca, diskusi kitab, dan refleksi bersama berdampak signifikan pada kesadaran spiritual siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan kemandirian mereka dalam melaksanakan ibadah meningkat.

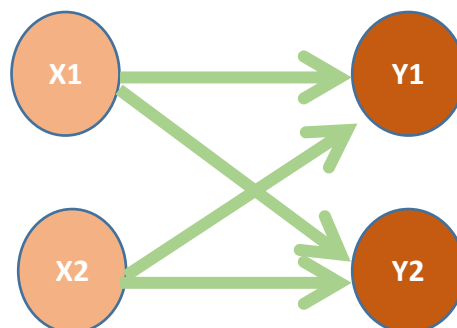
Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, menggambarkan bahwa budaya literasi Religius berdampak positif pada kesadaran beribadah,

pembelajaran berbasis proyek memperkuat kemandirian siswa, budaya religius sekolah membangun karakter religius dan nasionalisme, integrasi nilai Pancasila dan ajaran agama membentuk karakter positif siswa, penerapan literasi religius dan proyek berbasis Pancasila membantu pengembangan spiritual siswa

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menggambarkan alur penelitian antara masalah penelitian, teori yang mendasari dan hubungan antar variabel yang akan di uji.

Berdasarkan yang sudah peneliti jelaskan di atas bahwa penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Literasi religius sekolah dan Proyek penguatan profil pelajar pancasila, sedangkan variabel terikatnya adalah kesadaran beribadah dan kemandirian siswa. Sehingga kerangka berfikir dalam penelitian ini jika dibuat dalam bentuk diagram alurnya adalah sebagai berikut :



*Gambar 1: Diagram Alur Penelitian*

### D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, hasil observasi awal dan kerangka berfikir yang telah di paparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Hipotesis 1 (H1): Terdapat pengaruh yang signifikan dari budaya literasi religius sekolah dan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap kesadaran beribadah.

2. Hipotesis 2 (H2): Terdapat pengaruh yang signifikan dari budaya literasi religius sekolah dan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap kemandirian siswa.